



APP memperluas HTI dengan menebangi area Nilai Konservasi Tinggi di Cagar Biosfir UNESCO, Riau



Laporan Investigasi Eyes on the Forest

Diterbitkan Agustus 2022

Eyes on the Forest (EoF) merupakan koalisi LSM di Riau, Sumatera, terdiri dari: WALHI Riau, Jikalahari "Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau" dan WWF-Indonesia

EoF juga membentuk jaringan kelompok anggota di Sumatera (KKI Warsi) dan Kalimantan : Environmental Law Clinic, Lembaga Gemawan, JARI Indonesia Borneo Barat, Kontak Rakyat Borneo, POINT, Swandiri Institute, Yayasan Titian, Green of Borneo dan WWF-Indonesia Program Kalimantan

EoF memonitor deforestasi dan status dari hutan alam yang tersisa di Sumatra dan Kalimantan dan menyebarkan informasi secara luas. Untuk informasi lebih lanjut tentang Eyes on the Forest, sila kunjungi: Website EoF: <http://www.eyesontheforest.or.id> Peta interaktif EoF: <http://maps.eyesontheforest.or.id>

Gambar sampul: Vegetasi alami ditebangi di area Nilai Konservasi Tinggi (NKT) konsesi HTI PT Arara Abadi (Duri, resort Sebang and Melibur). Foto diambil pada titik koordinat N0°56'26.73" E101°40'4.43" tanggal 16 Januari 2022. ©Eyes on the Forest 2022.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pada Februari 2013 Asia Pulp & Paper (APP)/ Sinar Mas Group berkomitmen menghentikan penebangan hutan alam dan kerusakan gambut di bawah Kebijakan Konservasi Hutan (Forest Conservation Policy, FCP). Eyes on the Forest (EoF) dan sejumlah LSM lainnya terus memantau kinerja grup itu untuk melaporkan pelanggaran komitmen oleh para pemasok APP/SMG, baik di Sumatera maupun Kalimantan.

Hampir satu dasawarsa silam, APP/SMG masih mengangkat komitmen bebas dari deforestasi kepada publik. Pada Januari 2022, EoF melakukan investigasi kegiatan dua pemasok kayu APP di Riau, yakni PT Arara Abadi dan PT Sekato Pratama Makmur – guna mengevaluasi kinerja perusahaan agar terikat dengan komitmen ini.

Berdasarkan analisis yang menggunakan citra sentinel SWIR dan pemantauan di lapangan oleh EoF, kami menemukan adanya indikasi-indikasi deforestasi, penebangan vegetasi alam dan perluasan hutan tanaman industri (HTI) dilakukan oleh PT Arara Abadi dan PT Sekato Pratama Makmur di dalam Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil – Bukit Batu, dengan tindakan yang dipertanyakan secara hukum. Area juga merupakan habitat gajah Sumatera dan memiliki gambut dalam.

Menyusul temuan-temuan kami soal penebangan hutan oleh APP di lahan gambut blok Senepis pada 2020, temuan ini lagi-lagi mempertanyakan keseriusan perusahaan dan kemampuannya dalam melaksanakan komitmen “no deforestation.” EoF mendesak APP untuk segera menghentikan penebangan hutan alam dan penebangan vegetasi alam lainnya di Kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) dan pengembangan gambut di Indonesia guna melaksanakan komitmen kelestariannya. Kami juga mendesak APP untuk mengungkap informasi tentang insiden-insiden keduanya guna menjelaskan apa yang dilakukan para pemasok, termasuk bagaimana mereka menggunakan kayu dari deforestasi.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang – Komitmen Keberlanjutan APP

Pada bulan Februari 2013, Asia Pulp & Paper (APP)/ Sinar Mas Group mengumumkan sebuah kebijakan “konservasi hutan” (FCP), yang menjanjikan penghentian penebangan dan degradasi lahan gambut. Sejak APP menginisiasi kebijakan tersebut, Eyes on the Forest terus memantau komitmen APP terhadap janji “zero deforestasi” serta komitmen keberlanjutan lainnya. Laporan-laporan Eyes on the Forest dan LSM lainnya menunjukkan masih adanya pelanggaran APP/SMG terhadap kebijakan kelestariannya:

- Hanya dua bulan setelah APP mengumumkan komitmen FCP-nya, Eyes on the Forest menemukan PT. Riau Indo Agropalma (RIA), pemasok “independen” SMG/APP di Riau, masih menebangi pepohonan hutan alam di blok Kerumutan.¹
- Kemudian pemasok APP yang lain di Kalimantan Barat, PT Daya Tani Kalbar (DTK), juga membabat hutan alam hingga 1.400 hektar tanpa penilaian HCV atau HCS pada fase awal moratorium APP atas pembukaan hutan alam.²
- Pada 2014, Jikalahari, anggota pendiri EoF, mendapati 1 (satu) unit alat berat sedang bekerja membuat kanal dan jalan pada area “community use” di konsesi PT Mutiara Sabuk Khatulistiwa (PT MSK, pemasok APP)³ di Riau.
- Pada 2017 Koalisi NGO merilis laporan mengungkapkan APP bersama rivalnya Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL) kedapatan membeli kayu dari PT Fajar Surya Swadaya.⁴ Ia adalah pemegang izin Hutan Tanaman Industri (HTI) di Kalimantan Timur dari grup Djarum. Keduanya diperkirakan menebangi hampir 20.000 hektar hutan sejak 2013. APP juga diindikasikan membeli kayu dari PT Silva Rimba Lestari, perusahaan kayu lainnya di Kalimantan Timur yang menebangi hutan alam seluas 12.000 hektar di saat yang sama.
- Pada Mei 2018, laporan dirilis Koalisi Anti-Mafia Hutan (KAMH) mengindikasikan 24 dari 27 perusahaan pemasok yang dinamakan mitra “independent” secara fakta terkait erat dengan grup Sinar Mas atau perusahaan-perusahaan afiliasinya melalui kendali oleh perseorangan yang diindikasikan sebagai pejabat kini atau mantan grup Sinar Mas atau afiliasinya yang bisa digunakan untuk menyembunyikan deforestasi dan isu-isu lainnya yang terkait dengan produksi pulp dan kertas.⁵
- Tahun 2020, EoF menemukan bahwa APP/SMG melalui pemasok-pemasok “independen” PT RUJ dan PT SGP di blok Senepis, Riau, telah melakukan penebangan hutan alam dan perluasan penanaman akasia di atas gambut berkedalaman lebih dari 4 meter.⁶

Baru lima bulan setelah pengumuman komitmen keberlanjutannya, pada bulan Juli 2013, APP kemudian mengumumkan rencana pembangunan salah satu pabrik pulp dan kertas terbesar di dunia di Sumatera Selatan, PT OKI Pulp and Paper Mills. Proyek PT OKI Pulp & Paper Mills tersebut berencana meningkatkan kebutuhan bahan baku kayu APP secara keseluruhan sampai 2,8 juta ton/tahun, jadi kebutuhan bahan baku kayu grup akan meningkat sebesar hampir 75%; dan jika kapasitas akhirnya mencapai 3,2 juta ton/tahun, kebutuhannya akan meningkat sebesar 85% sampai melejit hampir 33 juta m³.⁷

Pada 23 Desember 2016, APP mengumumkan telah mulai produksi di salah satu pabrik pulp dan tisu terbesar di dunia. APP didesak sejumlah Organisasi Masyarakat Sipil (CSO) nasional dan internasional untuk segera menghentikan pengeringan lahan gambut dalam operasi mereka dan merestorasi area yang terdegradasi.⁸ Diindikasikan pabrik senilai \$3 milyar akan terus mengemisikan karbon dalam jumlah besar dan ini tentu saja menjadi ancaman kebakaran hutan dan lahan dalam jangka panjang.

Hasil analisis ini membuat sejumlah LSM yang tergabung dalam Koalisi Anti Mafia Hutan (KAMH) mengindikasikan bahwa APP akan terus melakukan pembukaan hutan alam untuk memenuhi kesenjangan pasok bahan baku kayu untuk pabrik olah OKI untuk beroperasi dengan kapasitas penuh meskipun klaim APP bahwa mereka akan menggunakan serat kayu yang berasal dari hutan tanaman dan menghentikan penggunaan serat kayu yang berasal dari hutan alam.⁹

Pada 2022, koalisi EoF kembali memantau implementasi APP terhadap komitmen “nol deforestasi” yang baru-baru ini menyorot upaya-upayanya menuju iklim kritis seperti halnya program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs).¹⁰

EoF Kembali menemukan pemasok lawas APP sendiri, PT Arara Abadi (AA) resort Sebangga dan Melibur serta PT Sekato Pratama Makmur (SPM), keduanya berlokasi di Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil – Bukit Batu.¹¹

Komitmen Konservasi Hutan APP (FCP)

Pada 5 Februari 2013, Sinar Mas Grup (SMG/APP) mengumumkan komitmen “penghentian penebangan hutan alam di seluruh rantai pasokannya di Indonesia” yang tertuang dalam *Forest Conservation Policy* APP kepada publik. Butir-butir komitmen APP yakni:

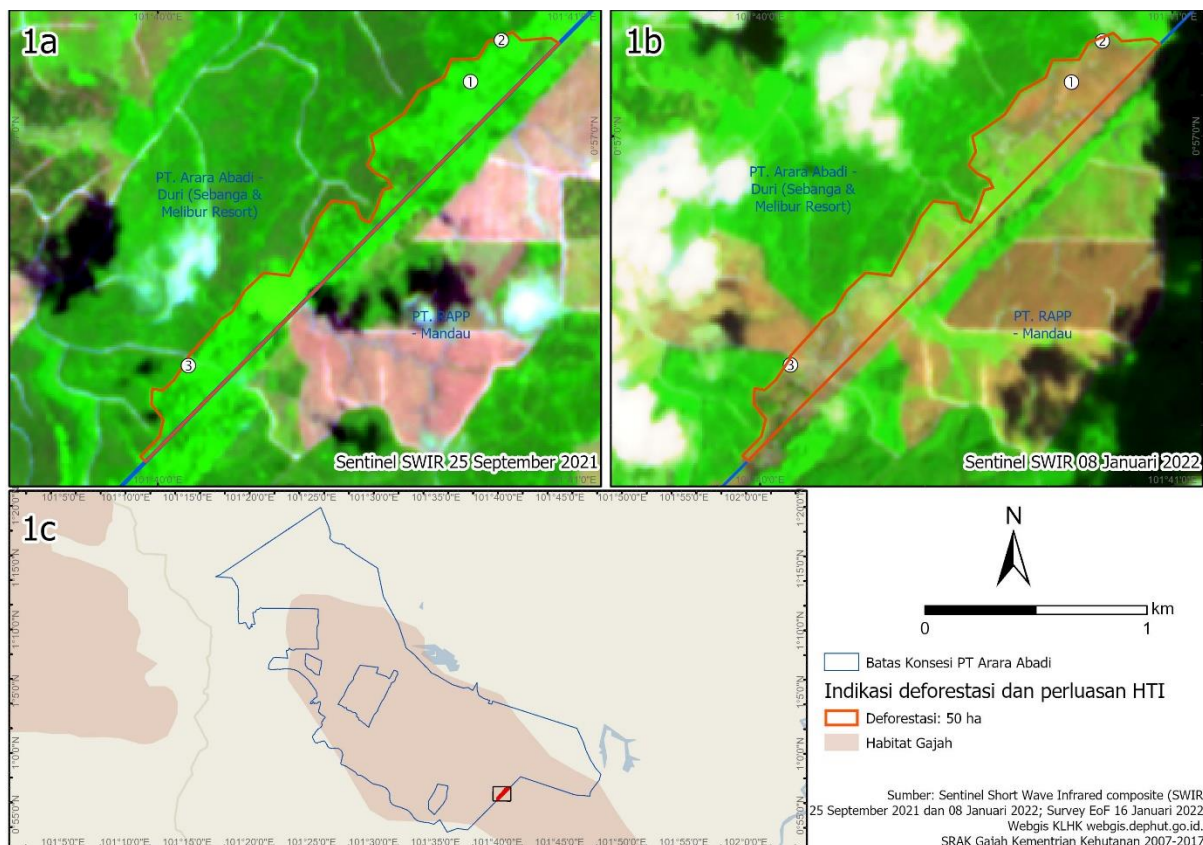
- **APP dan seluruh pemasok hanya akan mengembangkan area yang bukan merupakan lahan hutan, sesuai dengan hasil identifikasi dalam penilaian HCVF dan HCS secara independen.**
- **Tidak akan ada aktifitas pembangunan kanal atau infrastruktur di area konsesi lahan gambut yang belum ada pembangunan HTI, hingga proses penilaian HCVF telah selesai dilakukan yang sudah melalui rekomendasi dari ahli lahan gambut.**
- **Untuk menghindari maupun menyelesaikan konflik sosial di keseluruhan rantai pasokannya, APP akan secara aktif meminta dan mengikut sertakan saran dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk LSM, untuk menerapkan prinsip-prinsip diantaranya *Free, Prior and Informed Consent (FPIC)* terhadap masyarakat adat dan komunitas lokal, dan menghormati hak asasi manusia.**
- **Sumber serat kayu APP datang dari seluruh penjuru dunia dan saat ini APP sedang mengembangkan prosedur untuk memastikan bahwa pasokan ini mendukung prinsip manajemen hutan yang bertanggung jawab.**

Sumber: Dokumen FCP APP (2013).¹²

TEMUAN INVESTIGASI

1. Penebangan vegetasi alam dan pengembangan hutan tanaman di Kawasan HCV dalam konsesi PT Arara Abadi (resort Sebang and Melibur)

Pertama-tama, EoF mencoba mendeteksi perubahan tutupan lahan menggunakan citra satelit Sentinel SWIR September 2021 dan January 2022. Seperti terlihat pada Peta 1, citra September 2021 menunjukkan vegetasi alami di perbatasan warna merah di konsesi PT Arara Abadi, sesuai dengan tekstur kasar dan tak-seragam dalam warna hijau. Menurut data kehilangan tutupan pohon tahunan Hansen¹³ dan peta tutupan hutan 2000 oleh WWF-Indonesia dan Setiabudi, batas merah ini tidak memiliki hutan alam pada tahun 2000. Bagaimanapun, kawasan ini tidak memiliki tanaman akasia yang terlihat pada citra September 2021 sebagai area hijau gelap pada bagian kiri. Dalam citra satelit Sentinel SWIR Januari 2022, batas merah ini memiliki campuran warna merah, menunjukkan penebangan vegetasi alam. Citra itu juga menunjukkan penebangan dan penanaman menuju konsesi RAPP, di luar batas konsesi PT Arara Abadi.



Peta 1. a) Citra Sentinel SWIR 25 September 2021 yang memperlihatkan tutupan hutan alam, b) Indikasi penebangan vegetasi alam untuk penanaman hutan tanaman yang berlanjut menuju arah timur di luar batas konsesi PT Arara Abadi berdasarkan citra Sentinel SWIR Januari 2022, c) Konsesi PT Arara Abadi dan area investigasi terkait dengan daerah jelajah gajah Sumatera berdasarkan Strategi Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Gajah tahun 2007-2017 Dirjen Perlindungan dan Konservasi Alam (PHKA) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Lokasi-lokasi 1, 2 dan 3 pada peta mengindikasikan lokasi

pemantauan EoF di konsesi Arara Abadi. Daerah jelajah gajah Sumatera termasuk area Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV) yang harus dilindungi oleh entitas yang memiliki komitmen nyata terhadap kelestarian.

Pada 16 Januari, EoF melakukan pemantauan lapangan di sekitar titik koordinat N0°57'7.85" E101°40'45.33" (lokasi 1 pada Peta 1a dan 1b) dan ditemukan hasil tumpukan kayu alam (*stacking*) berupa pohon-pohon yang berdiameter lebih dari 15 cm (foto 1).



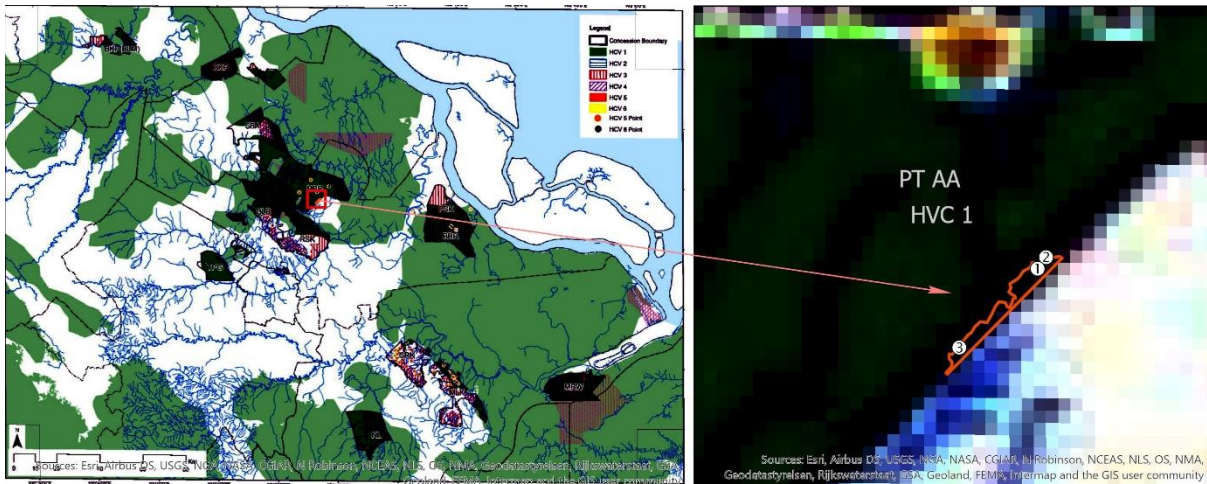
Foto 1. Tumpukan kayu alam (*stacking*) berupa pohon-pohon yang berdiameter lebih dari 15 cm ditemukan di konsesi PT Arara Abadi. Foto diambil pada titik koordinat N0°57'7.85" E101°40'45.33" tanggal 16 Januari 2022 ©Eyes on the Forest 2022.

Pada lokasi ini, juga ditemukan jejak kaki Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (Foto 2). Berdasarkan SRAK Gajah Dirjen PHKA¹⁴, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2007-2017 areal PT AA ini merupakan ruang hidup (habitat) dan jalur perlintasan bagi satwa kunci terancam punah yakni Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (peta 1c). Daerah jelajah gajah Sumatera termasuk area Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV) 1 : “Kawasan-kawasan signifikan secara global, regional dan nasional dengan tingkat keanekaragamanhayati yang penting.”



Foto 2. Jejak kaki gajah yang ditemukan di lokasi investigasi di konsesi PT Arara Abadi pada lokasi 1 di peta 1. Foto diambil pada titik koordinat N0°57'13.83" E101°40'49.79" tanggal 16 Januari 2022 ©Eyes on the Forest 2022.

Berdasarkan informasi dari penduduk setempat, gajah yang berada di lokasi ini diperkirakan berasal dari kantong gajah Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil (GSK). Luas SM GSK sekitar 77.971 hektar dan SM Bukit Batu seluas 21.677 hektar yang dikelilingi oleh 7 anak perusahaan APP grup (PT Arara Abadi, PT Balai Kayang Mandiri, PT Bukit Batu Hutani Alam, PT Riau Abadi Lestari, PT Rimba Mandau Lestari, PT Satria Perkasa Agung dan PT Sekato Pratama Makmur. Total luas konsesi APP grup di blok GSK seluas 287.204 hektar.¹⁵ Semuanya adalah bagian dari Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil – Bukit Batu yang juga merupakan area NKT 1. Konsesi yang diinvestigasi di PT Arara Abadi berada di dalam area NKT1 dipetakan oleh konsultan yang disewa APP untuk melaksanakan penilaian HCV (NKT) sebagai bagian dari implementasi FCP.



Source: HCV Assessment Executive Summary, Asia Pacific Consulting Solutions, 30 June 2014; Eyes on the Forest 2022.

Peta 2. Tumpangsusun Peta HCV PT Arara Abadi (berdasarkan HCV Assessment by Asia Pasific Consulting Solutions) dengan area yang diinvestigasi Eyes on the Forest.

Para pemegang konsesi yang bertanggungjawab seharusnya mengambil Tindakan guna meminimalkan atau memitigasi ancaman-ancaman kepada Nilai Konservasi Tinggi, dalam hal ini dua spesies sangat terancam langka gajah dan harimau Sumatera. Sementara APP/SMG tidak mengubah operasinya. Sebagai hasilnya ada banyak konflik satwaliar – manusia terhadap gajah atau harimau^{16 17} Sumatera di cagar biosfir UNESCO ini.

Insiden terakhir terjadi mengakibatkan kematian gajah betina yang diduga berusia 25 tahun dan akan melahirkan dimana menurut Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau, kejadian bermula pada penemuan gajah mati mengenaskan pada 25 Mei 2022 di konsesi HTI PT Riau Abadi Lestari di Bengkalis. Peta 3 investigasi EoF menunjukkan PT RAL berada di dalam lokasi PT Arara Abadi resort Sebanga dan Melibur.¹⁸ Faktor tambahan mungkin karena kurangnya perlindungan konsesi oleh perusahaan terhadap praktek ilegal di dalam konsesi mereka sendiri, mengakibatkan hilangnya nyawa makhluk-makhluk ini.



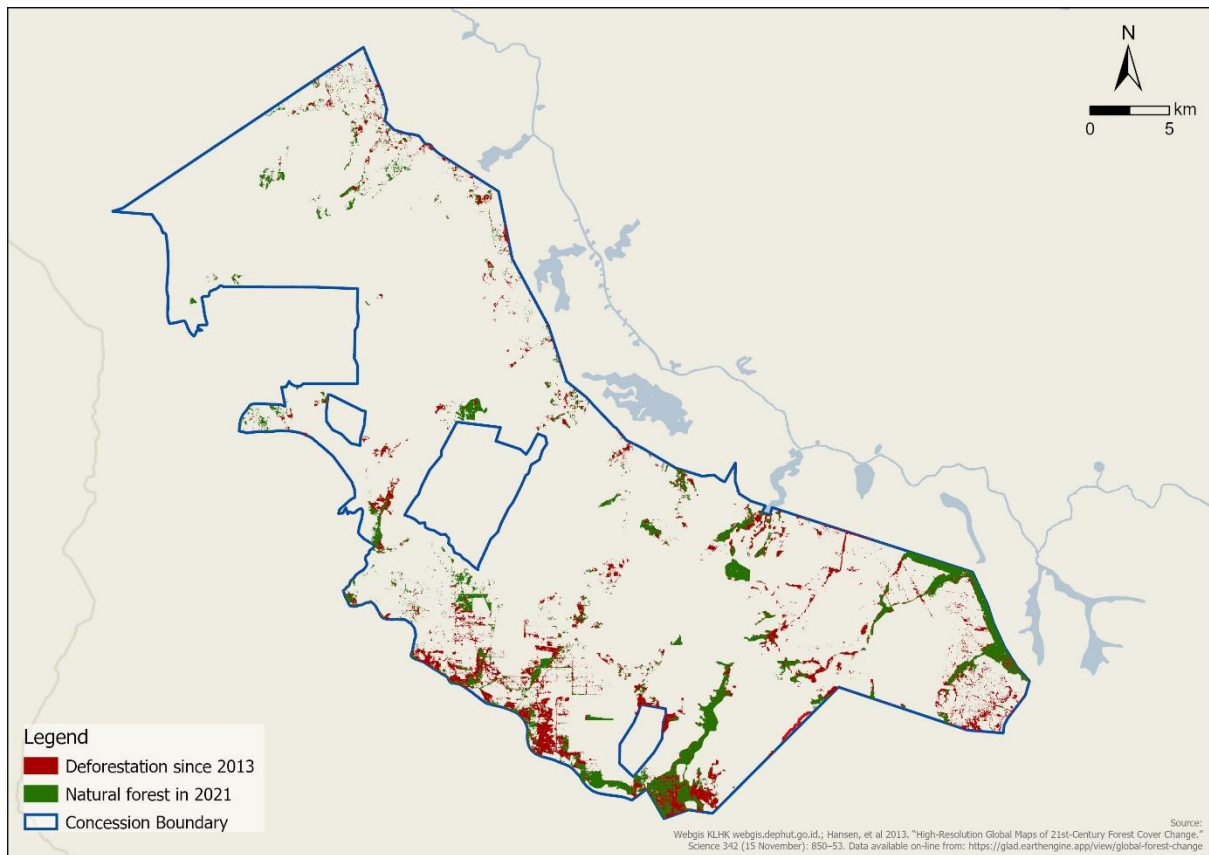
Peta 3. lokasi kematian gajah betina tanggal 25 Mei 2022 di PT RAL yang berdekatan dengan konsesi-konsesi APP lainnya seperti PT Arara Abadi (Duri – Resort Sebanga Melibur) yang diinvestigasi EoF.

Pada lokasi 2 di Peta 1a dan 1b (N0°56'26.73" E101°40'4.43") EoF menemukan hampir semua areal bekas tebangan telah ditanami akasia di sela-sela pohon hutan alam yang tersisa yang masih tegak. Areal yang ditebang diindikasikan merupakan hutan alam, terlihat dari sisa pohon yang tidak ditebang dengan alasan yang kurang jelas (Foto 3).



Foto 3. Sisa tegakan pohon kayu alam dan satu unit ekskavator kecil yang berada di lokasi bukaan hutan alam. Keberadaan pohon kayu alam yang segelintir ini di masa depan tentu jadi pertanyaan, di tengah-tengah dominasi akasia. Foto diambil pada titik koordinat N0°56'26.73" E101°40'4.43" diambil tanggal 16 Januari 2022. ©Eyes on the Forest 2022.

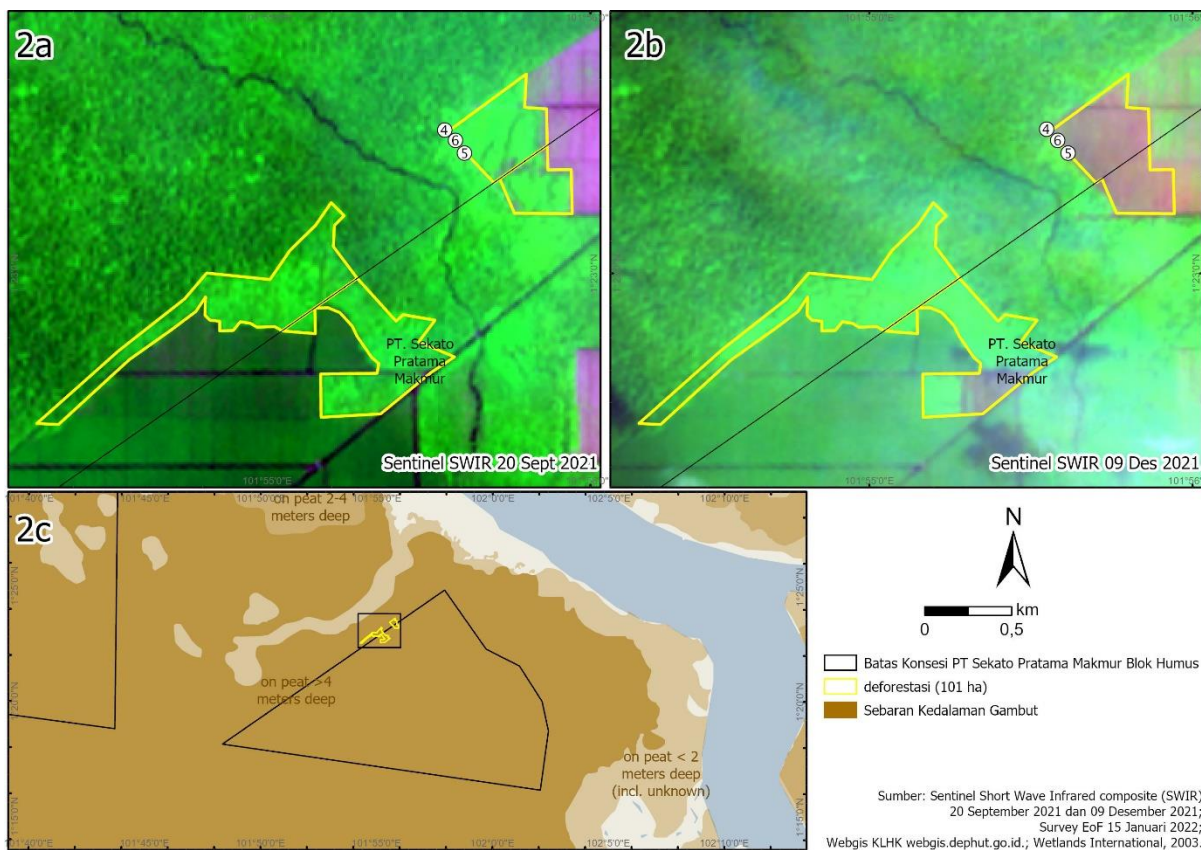
Berdasarkan pemantauan lapangan dan analisis citra Sentinel SWIR 2022, EoF memperkirakan PT Arara Abadi menebangi sekitar 50 hektar vegetasi alam di area Nilai Konservasi Tinggi 1 ini. Data tutupan pohon hilang tahunan (*Hansen et al.*) digunakan terkait dengan data tutupan hutan alam 2000 (WWF-Indonesia & Setiabudi) menunjukkan bahwa kehilangan hutan alam konsesi totalnya 4.399 hektar di area-area lainnya setelah APP mempublikasikan FCP (Peta 4). Habitat gajah Sumatera ini terus kehilangannya meski ada janji-janji APP (lihat juga Peta 3 di lokasi gajah mati baru-baru ini untuk pembandingan).



Peta 4. Deforestasi sejak 2013 di konsesi PT Arara Abadi yang diinvestigasi EoF, menurut data tutupan pohon yang hilang oleh Hansen et al., dibayangi oleh data tutupan hutan 2000 dari WWF-Indonesia & Setiabudi.

2. Penebangan hutan alam di gambut dengan kedalaman lebih dari 4 m oleh PT Sekato Pratama Makmur (SPM) Blok Humus

Perbandingan kami terhadap citra Sentinel SWIR September 2021 dan Desember 2022 untuk area ini menunjukkan Sebagian tutupan hutan alam dan vegetasi alam bisa dilihat seperti mozaik warna hijau beragam di sekitar lokasi 4,5, 6 (Peta 2a) yang ditebangi pada Desember 2021 dan menjadi warna pink (Peta 2b).



Peta 2. a) Citra Sentinel SWIR September 2021 yang memperlihatkan tutupan lahan pada konsesi PT SPM, b) indikasi penebangan dan vegetasi alam lainnya dan pengembangan akasia di luar alokasi di konsesi PT SPM menuju SB Bukit Batu berdasarkan citra sentinel SWIR Desember 2021, c) Areal PT SPM merupakan lahan gambut yang berkedalaman lebih dari 4 meter berdasarkan data Wetlands International tahun 2003. Angka-angka 4, 5, dan 6 pada peta mengindikasikan lokasi pemantauan lapangan EoF.

Pada Januari 2022, EoF memantau di pinggir hutan alam antara lokasi 4 dan 5 pada Peta 2a dan 2b (titik koordinat N1°23'25.53" E101°55'34.02" dan N1°23'24.67" E101°55'34.95" dan mengamati area luas yang ditebangi dengan banyak kayu tebangan berserakan di lahan (Foto 4 dan 5)



Foto 4 (atas) dan Foto 5 (bawah). Area luas setelah pembukaan dengan tumpukan pohon tumbang di PT SPM diambil di lokasi 4 (N1°23'25.53" E101°55'34.02") dan lokasi 5 (N1°23'24.67" E101°55'34.95"). Foto diambil pada tanggal 16 Januari 2022. ©Eyes on the Forest 2022

Area tebangan berlokasi di gambut dengan kedalaman lebih dari 4 meter (Peta 2c) dan pengembangan tanaman di area ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Lebih dari itu, pengembangan tanaman berskala besar oleh para pemasok APP di bagian besar ekosistem lahan gambut ini memiliki dampak negative signifikan terhadap kelestarian ekosistem secara keseluruhan dan iklim global karena gambut dialiri adalah sumber emisi Gas Rumah Kaca yang luar biasa besar akibat oksidasi dan kerentanan kebakaran gambut yang meningkat.¹⁹ Dari deforestasi menuju pengaliran gambut, emisi GRK dihasilkan oleh APP hanya dari penebangan hutan alam di lahan gambut diperkirakan setara dengan skala emisi di 165 negara di dunia (86 juta ton).²⁰

PT SPM juga disorot dalam Laporan Investigatif EoF Agustus 2019 dimana EoF menemukan kawasan yang ditanami lagi dengan akasia baru berumur 6 bulan dan 1 tahun menyusul RKT 2018, meskipun ada fakta lahan gambut ini dilindungi oleh Kawasan Prioritas Gambut di area Prioritas Restorasi pasca Kebakaran 2015 di peta BRG 2016 dan FBEG pada peta SK 130/2017 yang ditanami lagi dengan akasia.²¹



Foto 6. Hutan alam yang ditebang ditanami dengan akasia oleh PT Sekato Pratama Makmur. Foto diambil pada titik koordinat N1°23'23.78" E101°55'35.84" pada tanggal 15 Januari 2022.

KESIMPULAN

Dari investigasi dilakukan Eyes on the Forest sejumlah temuan bisa diringkaskan sbb:

1. APP/SMG melalui perusahaannya sendiri PT Arara Abadi (AA) menebangi vegetasi alam di area NKT1 dari habitat gajah Sumatera dan cagar UNESCO dan menanam bibit akasia meskipun di area yang di luar bagian konsesi.
2. APP/SMG melalui perusahaannya sendiri PT Sekato Pratama Makmur (SPM) menebangi hutan alam dan vegetasi alam lainnya dan menanam tanaman akasia baru di gambut dengan kedalaman lebih 4 meter yang melawan perlindungan sah dan Sebagian dilakukan di area luar batas konsesi.
3. APP/SMG melalui pemasoknya PT AA dan PT SPM diduga kuat telah melakukan pelanggaran terhadap komitmen Forest Conservation Policy (FCP, Kebijakan Konservasi Hutan) serta komitmen SDG dan tekad berulang mereka dalam mendukung program Pemerintah dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca.

REKOMENDASI

Eyes on the Forest merekomendasikan APP/SMG:

1. Hentikan semua kegiatan di PT AA dan PT SPM yang bertentangan dengan FCP, SDG dan tekad mendukung program Pemerintah dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca: hentikan penebangan hutan alam dan vegetasi alam di area NKT termasuk habitat gajah, lahan gambut dan cagar UNESCO dan mulai melaksanakan tindakan-tindakan untuk menjalankan komitmen-komitmen tersebut APP/SMG menghentikan segala aktifitas PT AA dan PT SPM yang bertentangan dengan komitmen FCP SMG/APP.
2. Umumkan rencana terikat waktu yang bertanggungjawab bagi PT AA dan PT SPM dan perusahaan lainnya yang beroperasi di cagar biosfir UNESCO dalam melindungi hutan alam tersisa dan merestorasi area HCV 1 ini, termasuk meninggalkan area tanaman di lahan gambut dalam konsesi mereka.
3. Memiliki verifikasi teratur, benar-benar mandiri dan transparan guna menunjukkan kemajuan dari kegiatan ini.
4. Menerbitkan data dan laporan resmi terkait HCV/HCS di semua konsesi grup guna memfasilitasi pemantauan independent oleh NGOs
5. Melindungi populasi satwaliar yang hidup atau menggunakan area konsesi agar melindungi mereka dari konflik maut manusia-satwaliar yang mengakibatkan kerugian dan gangguan terhadap habitat mereka oleh operasi perusahaan dan para perambah menggunakan konsesi, serta
6. Mendokumentasikan laporan ini dalam Mekanisme Keluhan dan merespon kepada publik apa yang dua perusahaan lakukan di area konsesi sejak 2013 dan juga menginformasikan kepada public lokasi dimana kayu alam tebangan yang ditebangi di konsesi mereka.

#HABIS#

REFERENSI

- ¹ Eyes on the Forest (2013) Deforestasi berlanjut di satu konsesi pemasok SMG/APP di Riau [Deforestasi berlanjut di satu konsesi pemasok SMG/APP di Riau \(eyesontheforest.or.id\)](https://eyesontheforest.or.id)
- ² RPHK (2013) Moratorium APP: Deforestasi berlanjut [RPHK \(17Des13\) Moratorium APP Deforestasi Berlanjut.pdf \(eyesontheforest.or.id\)](https://eyesontheforest.or.id)
- ³ Jikalauhari (2014) Pelanggaran yang dirancang sebelum FCP APP diluncurkan? [Jikalauhari \(Sep 2014\) Temuan Pelanggaran Komitmen APP di Konsesi PT MSK | Eyes On The Forest](https://eyesontheforest.or.id)
- ⁴ WWF (2018) APP and APRIL violate zero-deforestation policies with wood purchases from Djarum Group concessions in East Kalimantan <https://www.panda.org/?333258/APP-and-APRIL-violate-zero-deforestation-policies-with-wood-purchases-from-Djarum-Group-concessions-in-East-Kalimantan>
- ⁵ Koalisi Anti Mafia Hutan (2018) Tapi, Buka Dulu Topengmu https://auriga.or.id/report/getFilePdf/id/report/53/tapi_buka_dulu_topengmu_id.pdf
- ⁶ Eyes on the Forest (2021) Pemasok APP/SMG di blok Senepis, Riau, melanggar komitmen perlindungan gambut dan kelestarian [Pemasok APP/SMG di blok Senepis, Riau, melanggar komitmennya soal perlindungan gambut | Eyes On The Forest](https://eyesontheforest.or.id)
- ⁷ NGOs coalition (2016) Will Asia Pulp & Paper default on its “zero deforestation” commitment? <https://www.wetlands.org/download/7067/>
- ⁸ NGOs coalition (2017) APP’s New Pulp Mill Endangers Indonesia’s Climate Change Commitments https://eyesontheforest.or.id/uploads/default/report/Press_Release_on_OKI_Mill_-_Jan_2017_20170119060155.pdf
- ⁹ NGOs coalition (2016) Will Asia Pulp & Paper default on its “zero deforestation” commitment? <https://www.wetlands.org/download/7067/>
- ¹⁰ Media Indonesia (2016) APP Sinar Mas Dukung SDGs <https://mediaindonesia.com/humaniora/68397/app-sinar-mas-dukung-sdgs>
- ¹¹ Unesco.org (2019) Giam Siak Kecil – Bukit Batu Biosphere Reserve, Indonesia <https://en.unesco.org/biosphere/aspac/giam-siak-kecil-bukit-batu>
- ¹² APP (2013) APP’s Forest Conservation Policy [Forest | Asia Pulp and Paper Sinar Mas \(asiapulppaper.com\)](https://asiapulppaper.com)
- ¹³ Hansen, Potapov, Moore, Hancher et al (2013) “High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change <https://www.science.org/doi/10.1126/science.1244693>
Data available on-line from: <https://glad.earthengine.app/view/global-forest-change>
- ¹⁴ Departemen Kehutanan (2007) Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera Dan Gajah Kalimantan 2007-2017 [Gajah Action Plan Final Akhir](https://www.kemendikbud.go.id)
- ¹⁵ Jikalauhari (2020) APP Membiarkan Satwa Dilindungi Dibunuh dan Mengkriminalkan masyarakat Adat Sakai Di Tengah Covid 19 [APP Membiarkan Satwa Dilindungi Dibunuh dan Mengkriminalkan masyarakat Adat Sakai Di Tengah Covid 19 – Jikalauhari](https://jikalauhari.com)
- ¹⁶ Mongabay (2020) Menyoal Kematian Gajah pada Konsesi Perkebunan Kayu di Riau <https://www.mongabay.co.id/2020/03/05/menyoal-kematian-gajah-pada-konsesi-perkebunan-kayu-di-riau/>
- ¹⁷ Eyes on the Forest (2010) Sumatran tiger’s leg broken then trapped, and die <https://eyesontheforest.or.id/news/sumatran-tigers-leg-broken-then-trapped-and-die>
- ¹⁸ Eyes on the Forest (2022) Siaran Pers Kematian gajah di konsesi APP di Giam Siak Kecil Pertanyaan berulang soal tindakan nyata korporat melindungi NKT <https://eyesontheforest.or.id/news/kematian-gajah-di-konsesi-app-di-giam-siak-kecil-pertanyaan-berulang-soal-tindakan-nyata-korporat-melindungi-nkt>
- ¹⁹ Environmental Paper (2013) Sustainability Default (Kebohongan Janji Keberlanjutan) <https://environmentalpaper.org/wp-content/uploads/2021/08/Sustainability-Default-Bahasa-Indonesia.pdf>
- ²⁰ Rainforest Action Network (RAN) and Japan Tropical Forest Action Network (JATAN) (2010), *Asia Pulp & Paper’s Hidden Emissions: Calculating the Real Carbon Footprint of APP’s Paper*, https://www.ran.org/wp-content/uploads/2018/06/app_hidden_emissions.pdf

²¹ Eyes on the Forest (2019) Kebakaran gambut masih menghantui, restorasi gambut sudah sejauh mana? [Kebakaran gambut masih menghantui, restorasi gambut sudah sejauh mana? | Eyes On The Forest](#)